



PERAN GURU PKN DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN MORAL DI ERA DIGITAL PADA SISWA KELAS VII DI SMP MUHAMMADIYAH 5 SAMARINDA

Malihatul Mustaqillah^{1*}, Alim Salamah², Wingkolatin³, Endang Herliah⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mulawarman, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

^{1*}Email penulis koresponden: mustaqillahmalihatul@gmail.com

Riwayat Artikel	Abstrak
Submitted: 10-10-2025 Accepted: 11-01-2026 Published: 11-01-2026	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru PKn dalam megembangkan kecerdasan moral di era digital pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 5 Samarinda, untuk mendeskripsikan peran guru PKn dalam mendemonstrasi, memfasilitasi dan mengevaluasi pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan moral di era digital pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 5 Samarinda. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di SMP Muhammadiyah 5 Samarinda pada bulan April-Juni 2025. Subjek penelitian ini adalah Guru PPKn, dan Siswa dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PKn berperan dalam mengembangkan kecerdasan moral di era digital pada siswa melalui keteladanan, pembimbingan, dan pembiasaan nilai-nilai positif. Guru menerapkan strategi pembelajaran aktif seperti diskusi, studi kasus, dan literasi digital guna mendorong berpikir kritis dan moralitas otonom.</p> <p>Kata kunci: Peran Guru; PKn; Kecerdasan Moral.</p>
Jurnal MADINASIKA diterbitkan oleh Fakultas Pascasarjana, Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Majalengka	<p>Abstract</p> <p><i>This study aims to describe the role of Civics teachers in developing moral intelligence in the digital era in seventh grade students of SMP Muhammadiyah 5 Samarinda, to describe the role of Civics teachers in demonstrating, facilitating and evaluating learning to develop moral intelligence in the digital era in seventh grade students of SMP Muhammadiyah 5 Samarinda. This research was conducted using descriptive qualitative methods. Descriptive qualitative research type. The research was conducted at SMP Muhammadiyah 5 Samarinda in April-June 2025. The subjects of this research were Civics Teachers, and Students using observation, interview and documentation techniques. Data analysis techniques are data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study show that Civics teachers play a role in developing moral intelligence in the digital era in students through modeling, mentoring, and habituation of positive values. Teachers apply active learning strategies such as discussions, case.</i></p> <p>Keywords: Teacher's Role; Pancasila and Civic Education; Moral Intelligence.</p>

PENDAHULUAN

Era digital yang semakin terhubung menjadikan informasi mengalir tanpa henti dan teknologi menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, dunia yang kita kenal hari ini telah berubah secara drastis dalam beberapa dekade terakhir dengan revolusi digital yang mengubah cara kita berkomunikasi, belajar, bekerja, dan bahkan berpikir (Ananda, 2024), di. Pada era digital yang semakin maju, kita dihadapkan dengan berbagai tantangan moral yang

kompleks. Anak-anak dan para siswa tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi teknologi serta informasi yang mudah diakses. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengembangkan kecerdasan dan kemampuan berpikir kritis siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) melalui pendidikan sebagai upaya mengatasi penurunan nilai-nilai moral di era digital.

Menurut Furnamasari (2024), dalam konteks ini, peran pendidikan menjadi sangat krusial untuk membekali siswa dengan nilai-nilai moral yang mampu menavigasi kompleksitas dunia digital. Pendidikan merupakan suatu proses pengembangan seluruh aspek kepribadian manusia, meliputi pengetahuan, sikap, perilaku, dan keterampilan. Melalui pendidikan, nilai-nilai moral ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari seperti perilaku, norma, moral, etika, keyakinan, dan kebutuhan. Nilai-nilai tersebut sebenarnya ada, namun sering kali sulit dimengerti karena sifatnya yang abstrak dan tersembunyi di balik realitas kehidupan.

Menurut Dasar dan Benteng (2022), salah satu hal yang mendasar dalam pendidikan adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa. PKn membantu membentuk karakter, kesadaran, dan tanggung jawab siswa terhadap diri sendiri maupun lingkungannya. Tujuan utama PKn adalah untuk menanamkan karakter dan moralitas yang baik serta meningkatkan kesadaran sosial dan tanggung jawab warga negara. Nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara mengandung makna bahwa Pancasila merupakan sumber dari segala nilai, norma, aturan hukum, dan peraturan yang berlaku di Indonesia. Nilai-nilai dasar Pancasila ini tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 alinea keempat.

Ratih (2020) menjelaskan bahwa penguatan kecerdasan moral menjadi salah satu fokus utama dalam pembelajaran PKn guna membentuk pribadi siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak dalam bertindak. Kecerdasan moral dijadikan dasar pendidikan sebagai tolak ukur kemampuan siswa untuk menyeleksi segala sesuatu yang baik dan buruk sesuai dengan norma kehidupan yang berlaku. Kecerdasan moral sangat penting dikembangkan agar siswa mampu mengevaluasi baik buruknya suatu perbuatan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

Berdasarkan hal tersebut, seorang pendidik harus memperhatikan dan melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 bahwa "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa." Selain itu Djamarah (2021) juga menyatakan bahwa guru bukan hanya berperan sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk kepribadian siswa secara utuh. Hal ini berarti guru tidak hanya mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga aspek afektif dan moral yang berkaitan dengan sikap, nilai, dan karakter.

Dalam pembelajaran, guru PKn dapat memainkan beberapa peran sekaligus, yaitu :

a. Peran guru sebagai demonstrator

Sabaniah, Ramdhan & Rohmah (2021), menyatakan bahwa guru sebagai demonstrator adalah guru yang memperlihatkan atau memperagakan suatu objek atau alat dalam proses pembelajaran agar siswa lebih memahami materi yang diajarkan secara nyata seperti, mencontohkan sikap toleransi, disiplin, dan tanggung jawab di lingkungan sekitar, pengembangan berpikir kritis, penggunaan berbagai macam sumber daya pembelajaran.

b. Peran guru sebagai fasilitator

Menurut Handayani dan Elan (2022), sebagai fasilitator, guru menyediakan berbagai sumber belajar, memfasilitasi diskusi, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Seperti, mengarahkan siswa untuk mencari dan menganalisis berita dari media sosial, pembelajaran daring, platform edukasi, membimbing proyek kelompok seperti debat, studi kasus, atau observasi lingkungan sosial.

c. Peran guru sebagai evaluator

Menurut Arfandi dan Samsudin (2021), guru sebagai evaluator tidak hanya bertugas menilai hasil akhir pembelajaran, tetapi juga memantau proses belajar siswa secara menyeluruh efektivitas metode pembelajaran. Evaluasi dilakukan terhadap pengetahuan, sikap, dan keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran seperti diskusi dan proyek kolaboratif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru PKn dalam mengembangkan kecerdasan moral di era digital pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 5 Samarinda, untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang menjadi penghambat peran guru PKn dalam mengembangkan kecerdasan moral di era digital, serta untuk mengetahui strategi efektif yang diterapkan oleh guru PKn dalam mengatasi faktor penghambat tersebut guna meningkatkan kecerdasan moral siswa di era digital.

METODE PENELITIAN

Tempat pelaksanaan penelitian berlokasi di SMP Muhammadiyah 5 Samarinda selama kurang lebih dua bulan pada April-Juni 2025. Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Menurut Miller (2004:3), penelitian kualitatif adalah sebuah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang sangat bergantung pada pengamatan langsung terhadap fenomena di lapangan dan berkaitan erat dengan interpretasi dan deskripsi fenomena tersebut. Metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk menginvestigasi kondisi alami dari objek penelitian, di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Tujuan dari metode ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang mendalam secara kualitatif, dengan penekanan pada kata-kata, kalimat, dan deskripsi, serta jarang menggunakan data numerik atau rumusan matematis, meskipun tabel atau grafik mungkin digunakan untuk mendukung kelengkapan data.

Dalam penelitian kualitatif, terdapat dua jenis sumber data utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui wawancara pada beberapa key informan ataupun data-data laporan dari tempat penelitian yaitu Guru PPKn dan Siswa. Data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan siap digunakan, tanpa perlu peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung.

Menurut Arikunto (2019:175), menjelaskan bahwa metode pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Sesuai dengan tujuan penelitian, maka teknik analisis data yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan Huberman (Sugiono, 2017:78) yaitu Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan.

Sugiono (2019:97) menjelaskan bahwa dalam konteks pengujian kredibilitas, triangulasi merupakan proses memeriksa data dari berbagai sumber dengan metode dan pada waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi data mencakup triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan cara pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru PKn dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Di Era Digital pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 5 Samarinda

a. Sebagai Demonstator

Guru PKn di SMP Muhammadiyah 5 Samarinda menunjukkan bahwa peranan guru PKn sebagai demonstrator sangat efektif dalam pembelajaran PKn, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter. Di era digital keteladanan langsung dari guru tetap relevan dan penting, karena pembentukan karakter siswa tidak cukup hanya melalui media digital, tetapi memerlukan contoh konkret dari figur yang mereka hormati. Sesuai dengan pernyataan dari salah satu siswa:

“iya guru tidak hanya menjelaskan materi secara teori, tetapi juga menunjukkan bagaimana menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat saya lebih mudah mengerti dan termotivasi untuk mencontohnya” (Wawancara, 23 April 2025).

Dengan demikian, guru PKn sebagai demonstrator tidak hanya berperan dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai agen pembentuk karakter dan teladan nyata bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Respon siswa sangat positif mereka merasa mudah mengerti dan termotivasi untuk mencontoh guru karena mereka tidak hanya di beri materi saja tetapi diberikan contoh secara nyata

Hal ini sejalan dengan teori peran guru yang dikemukakan oleh Sardiman A.M. (2011), yang menyatakan bahwa salah satu peran penting guru adalah sebagai demonstrator. Dalam peran ini, guru tidak hanya menjelaskan materi pelajaran, tetapi juga menunjukkan sikap dan perilaku yang patut diteladani oleh siswa.

b. Sebagai Fasilitator

Peran guru PKn sebagai fasilitator di SMP Muhammadiyah 5 Samarinda sangat penting dalam membimbing siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai moral serta kebangsaan, terutama di tengah derasnya arus informasi digital yang tidak seluruhnya positif. Seperti yang disampaikan oleh guru PKn:

“Sebagai fasilitator peran saya tidak hanya sebagai pengajar yang menyampaikan materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dan kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi semakin penting karena banyaknya pengaruh negative dari media sosial dan internet yang diakses oleh siswa secara bebas” (Wawancara, 23 April 2025).

Berdasarkan pernyataan hasil wawancara dengan informan dapat diambil kesimpulan bahwa peran guru PKn sebagai fasilitator di SMP Muhammadiyah 5 Samarinda, tidak terbatas pada penyampaian materi pelajaran semata, tetapi juga berperan penting sebagai fasilitator dalam membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dan kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam era digital saat ini, di mana pengaruh negatif dari media sosial dan internet sangat besar, peran guru sebagai fasilitator menjadi semakin relevan dan krusial.

Pernyataan ini dikuatkan oleh respon siswa, yang mengakui bahwa bimbingan guru sangat membantu mereka dalam menyaring informasi dan membedakan yang benar dan salah, serta mendorong mereka untuk berperilaku baik sebagai bentuk tanggung jawab sebagai warga negara.

Hal ini sejalan dengan teori peran guru yang dikemukakan oleh Sardiman A.M (2011), guru sebagai fasilitator berarti guru harus menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, dan mandiri. Guru memberikan kemudahan bagi siswa dalam proses pembelajaran, baik berupa arahan, sumber belajar, maupun dorongan psikologis.

c. Sebagai Evaluator

Peran guru PKn sebagai evaluator di SMP Muhammadiyah 5 Samarinda, tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi lebih pada pengembangan kesadaran diri, tanggung jawab, dan kemampuan berfikir kritis siswa. Melalui pertanyaan reflektisi pemahaman mereka, mengevaluasi kerja sama kelompok, serta saling berbagi pandangan.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat para siswa yang menyatakan:

“Saya merasa metode itu sangat membantu. Refleksi bersama membuat saya lebih memahami apa yang sudah saya kuasai dan hal-hal yang masih perlu saya pelajari” (Wawancara, 23 April 2025).

“Cara evaluasi guru yang mengajak diskusi dan berbagi pengalaman membuat saya lebih termotivasi belajar dan juga belajar untuk mendengarkan pendapat teman-teman” (Wawancara, 23 April 2025).

Respon siswa sangat positif, pendekatan ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan kesadaran diri terhadap proses belajar, memperluas wawasan melalui diskusi kelompok, serta menumbuhkan motivasi belajar. Evaluasi yang dilakukan secara partisipatif juga menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, terbuka, dan bermakna. Hal ini sejalan dengan teori Peran guru yang dikemukakan oleh Sardiman A.M. (2011), yang menyatakan bahwa guru sebagai evaluator bukan hanya melakukan penilaian hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga mengarahkan siswa untuk melakukan refleksi atas proses pembelajaran yang telah dilakukan.

2. Faktor Internal dan Eksternal yang Menjadi Penghambat Peran Guru PKn dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Di Era Digital pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 5 Samarinda

a. Faktor Internal

Dalam menjalankan peran sebagai pendidik, khususnya dalam mengembangkan karakter moral siswa di era digital, seorang guru tentu dihadapkan pada berbagai tantangan yang tidak hanya berasal dari lingkungan eksternal, tetapi juga dari faktor internal, baik yang bersumber dari dalam diri siswa maupun guru itu sendiri. Perubahan zaman yang pesat, terutama dengan hadirnya teknologi digital, menuntut adanya penyesuaian dalam pendekatan pembelajaran, khususnya dalam pendidikan karakter.

Faktor internal yang menghambat peran guru dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa di era digital banyak bersumber dari berasal dari dalam diri siswa dalam pengembangan karakter moral. Kemudian dari perspektif guru PKn adalah kurangnya keterampilan dan strategi dalam kompetensi digital hal ini dipengaruhi juga oleh faktor keterbatasan waktu dan beban administratif yang diberikan kepada guru PKn.

Hal ini sejalan dengan teori Lennick dan Kiel (2005), yang menekankan bahwa kecerdasan moral seseorang tidak terbentuk secara instan, melainkan harus ditumbuhkan melalui proses pembelajaran yang konsisten dan lingkungan yang mendukung. Menurut teori mereka, untuk menumbuhkan kecerdasan moral seperti integritas, tanggung jawab, welas asih, dan kemampuan memaafkan dibutuhkan bimbingan moral yang berkelanjutan dan pemberian contoh nyata dari lingkungan, termasuk dari guru.

b. Faktor Eksternal

Hasil penelitian di SMP Muhammadiyah 5 Samarinda menunjukkan bahwa faktor eksternal penghambat peran guru dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa di era digital meliputi maraknya hoaks di media sosial yang sulit disaring siswa karena rendahnya literasi digital, serta lingkungan kelas yang kurang kondusif akibat kebisingan dan gangguan. Kondisi ini menghambat kemampuan reflektif dan kritis siswa yang penting dalam tahap moralitas otonom, sehingga diperlukan suasana belajar yang tenang dan bimbingan guru agar siswa mampu menghadapi tantangan informasi digital sesuai perkembangan moral mereka.

Hal ini sejalan dengan teori Sardiman A.M. (2011), yakni pentingnya suasana belajar yang kondusif dan bimbingan guru sebagai faktor utama dalam mendukung perkembangan moral siswa. Dengan lingkungan yang tenang dan pendampingan yang tepat, siswa dapat lebih efektif menghadapi tantangan informasi digital sesuai dengan tahap perkembangan moral mereka.

3. Strategi Efektif yang Diterapkan Oleh Guru PKn untuk Mengatasi Faktor Penghambat dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Di Era Digital pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 5 Samarinda

a. Pelatihan digital

Hasil penelitian di SMP Muhammadiyah 5 Samarinda menunjukkan bahwa pelatihan digital sangat efektif untuk meningkatkan kompetensi guru PKn. Pelatihan tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri guru dalam memanfaatkan teknologi secara kreatif dan efektif, sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa.

“Jadi strategi yang ada, yakni diberikan oleh sekolah berupa pelatihan digital dan literasi digital yang mudah dan aman untuk di akses oleh siswa.” (Wawancara Guru PKn, 25 April 2025).

Dengan kemampuan digital yang lebih baik, guru mampu mengintegrasikan media pembelajaran digital secara optimal, memperkaya materi, dan memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih fleksibel sesuai dengan kebutuhan era digital. Oleh karena itu, pelatihan digital sangat penting untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran dan mendorong transformasi pendidikan di era teknologi saat ini.

Hal ini sejalan dengan teori kecerdasan moral Lennick & Kiel (2020), karena memperkuat kompetensi guru dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator nilai. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa untuk berpikir kritis, bertanggung jawab, dan merefleksikan nilai-nilai moral dalam konteks kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan teknologi.

b. Pendekatan pembelajaran moral kritis digital

Hasil penelitian di SMP Muhammadiyah 5 Samarinda menunjukkan strategi selanjutnya yang diberikan sekolah untuk siswa yakni pendekatan pembelajaran moral kritis. Pendekatan pembelajaran moral kritis digital ini terdiri dari diskusi yang dilakukan secara terbuka untuk merangsang kemampuan berpikir kritis, membangun kesadaran etis, serta menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Kemudian melalui studi kasus, yakni siswa diajak untuk mengidentifikasi nilai-nilai moral, menganalisis tindakan yang dilakukan, serta mengevaluasi konsekuensi dari setiap pilihan yang diambil. Selain itu juga dapat melatih siswa untuk berpikir kritis, mengambil keputusan etis, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka dalam lingkungan digital.

Hal ini juga bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan moral adaptif siswa terhadap perkembangan zaman, menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai informasi dan situasi moral yang mereka temui di dunia digital sehingga siswa mampu membedakan antara konten yang bernilai positif dan negatif, serta bertindak secara etis dalam interaksi digital. Hal ini sejalan dengan teori peran guru Sardiman A.M. (2011), yang menekankan pentingnya peran guru dan lingkungan belajar dalam membentuk karakter dan moral siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMP Muhammadiyah 5 Samarinda terkait peran guru PKn dalam mengembangkan kecerdasan moral di era digital pada siswa kelas VII, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut. Peran guru PKn dalam mengembangkan kecerdasan moral di era digital pada siswa kelas VII adalah sebagai pendidik profesional yang bertugas mendidik, membimbing, dan menilai siswa. Dalam perannya sebagai demonstrator, guru menjadi teladan nilai moral dan Pancasila; sebagai fasilitator, guru menciptakan pembelajaran yang interaktif dan mendorong berpikir kritis; serta sebagai evaluator, guru menilai kemajuan belajar siswa secara menyeluruh, termasuk sikap dan perilaku. Dengan menjalankan ketiga peran ini, guru berkontribusi penting dalam membentuk karakter dan tanggung jawab kewarganegaraan siswa.

Adapun faktor internal dan eksternal menjadi penghambat peran guru PKn. Faktor internal meliputi kesulitan siswa dalam memahami dan menerapkan nilai moral akibat rendahnya kesadaran diri, serta keterbatasan guru dalam menguasai teknologi digital dan strategi pembelajaran interaktif. Sementara itu, dari sisi eksternal, maraknya penyebaran berita hoaks di media sosial menyebabkan siswa mendapatkan informasi keliru yang menghambat proses pembelajaran.

Strategi efektif untuk mengatasi hambatan baik secara internal maupun eksternal dapat dilakukan dengan beberapa cara. Untuk faktor internal, strategi yang digunakan yaitu mengintegrasikan program pengembangan karakter dan refleksi diri secara rutin dalam pembelajaran PKn, serta menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang mendorong siswa menerapkan nilai moral secara langsung. Dari pihak sekolah, pelaksanaan kegiatan pelatihan digital seperti seminar edukasi penggunaan Canva juga penting untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi. Sementara itu, dari sisi eksternal, strategi yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan materi literasi digital dalam kurikulum PKn guna melatih siswa memilah informasi yang benar dan hoaks, serta melibatkan orang tua dalam sosialisasi literasi digital agar dukungan di rumah juga berjalan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Adha, F. M., & Rahman, I. (2023). Peran Pekerjaan Sosial Dalam Mengatasi Pendidikan Keluarga: Studi Di Tk "Qq." *Perspektif*, 2(4), 270–276.

- Furnamasari, Y. F., Fauzy, A. R., Pingkan, A. D., Luthfiatunnisa, F. F., Haq, M. A., Anisa, R., Maghfira, R. Z. E., Ristianti, R., & Sabirah, R. (2024). Pendidikan Pancasila di Era Digital: Mengatasi Tantangan Moralitas dan Etika. *Indo MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 2719–2727.
- Djamarah, S. B. (2021). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sabaniah, S., Ramdhan, Y., & Rohmah, F. N. (2021). Peran guru sebagai demonstrator dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kewarganegaraan*, 11(2), 145–154.
- Handayani, T., & Elan, A. (2022). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran PPKn di era digital. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Teknologi*, 8(1), 67–78.
- Arfandi, A., & Samsudin, M. A. (2021). Peran guru profesional sebagai fasilitator dan komunikator dalam kegiatan belajar mengajar. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 5(2), 124–132.
- Parawangsa, E., & Dewi, D. A. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai dan moral sejak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(3), 45–56.
- Magdalena, M., Nurlelasari, N., & Suryani, S. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan demokrasi: Menumbuhkan pemikiran kritis dan kesadaran konstitusional generasi muda. *Jurnal Civic Education Perspektif Indonesia*, 5(2), 23–34.
- Wahab, A. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai media pengajaran peng-Indonesiakan siswa secara sadar, cerdas, dan bertanggung jawab. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Ketatanegaraan*, 9(1), 15–27.
- Wantah, M. J. (2021). *Pendidikan karakter dan moral dalam kehidupan bermasyarakat*. Jakarta: Prenada Media.
- Suseno, F. M. (2022). *Etika dasar: Masalah-masalah pokok filsafat moral (Edisi revisi)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ouska, A., & Whellan, R. (1997). *Pengantar etika dan moralitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Treviño, L. K., & Brown, M. E. (2020). *Managing business ethics: Straight talk about how to do it right (7th ed.)*. Wiley.
- Rest, J. R. (2020). *Moral development: Advances in research and theory (2nd ed.)*. Routledge.
- Hoffman, M. L. (2021). *Empathy and moral development: Implications for caring and justice (2nd ed.)*. Cambridge University Press.
- Soenarjo, B. (2021). *Pendidikan kewarganegaraan: Membentuk karakter dan tanggung jawab sosial*. Surabaya: Penerbit Edukasi.
- Waluyo, B., & Syarifuddin, M. (2022). *Dampak era digital dan globalisasi dalam kehidupan sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gallardo-Echenique, E. E., Núñez-Caamaño, J., Marqués-Molías, L., & Esteve-Mon, F. (2020). Digital literacy in the twenty-first century: An integrative review of the literature. *Education and Information Technologies*, 25(3), 1805–1826.
- Amin, J. N. (2016). The role of teachers in the digital era: Challenges and opportunities. *International Journal of Education and Development Using Information and Communication Technology*, 12(3), 4-14.
- Lenick, M., & Kiel, F. (2010). Moral intelligence: Enhancing character and performance in organizations. *Journal of Business Ethics*, 93(2), 233–246.
- Kohlberg, L. (1974). *Education, moral development and faith*. Religious Education Press.
- Afif, N. (1970). Pengajaran dan Pembelajaran di Era Digital. *IQ (Ilmu Al-Qur'an):Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 117–129.